



Analisis Pendampingan Pembuatan Handicraft Berbasis Lingkungan dalam Pengamalan P5 di SDN 3 Demulih

Ni Kadek Ayu Artati

Fakultas Pendidikan Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

Alamat: Kawan, Kec. Bangli, Kabupaten Bangli, Bali 80614

Korespondensi penulis : ayuartati34@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze assistance in making environmentally based handicrafts as part of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) at SDN 3 Demulih. P5 is designed to build student characters who are creative, care about the environment, and are able to work together. This research uses a qualitative descriptive method, this research evaluates the effectiveness of mentoring in increasing students' creativity and awareness of environmentally friendly lifestyles. The research results show an increase in students' ability to use recycled materials to create useful products as well as increased awareness of environmental issues. This program has also succeeded in strengthening the application of Pancasila values, especially cooperation and social responsibility. Apart from improving practical skills, this activity forms students' character who cares about the environment and is oriented towards sustainability.*

Keywords: *Handicrafts, Environment, P5, Creativity, Environmental Concern*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendampingan dalam pembuatan kerajinan tangan berbasis lingkungan sebagai bagian dari pengamalan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 3 Demulih. P5 dirancang untuk membangun karakter siswa yang kreatif, peduli lingkungan, serta mampu bekerja sama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengevaluasi efektivitas pendampingan dalam meningkatkan kreativitas dan kesadaran siswa terhadap gaya hidup ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memanfaatkan bahan daur ulang untuk menciptakan produk yang berguna serta peningkatan kepedulian terhadap isu lingkungan. Program ini juga berhasil memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya kerja sama dan tanggung jawab sosial. Selain meningkatkan keterampilan praktis, kegiatan ini membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kata kunci: Kerajinan tangan, Lingkungan, P5, Kreativitas, Kepedulian Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inisiatif penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial serta lingkungan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang sering disingkat P5, adalah sebuah strategi penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Oktaviani et al., 2023). Menurut (Saputra et al., 2023) Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah konsep pendidikan karakter terbaru di Indonesia, di mana siswa diharapkan dapat mengembangkan enam profil utama pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berwawasan kebhinekaan global, bekerja sama atau bergotong royong, mandiri, memiliki kemampuan bernalar kritis, serta kreatif. Selain itu menurut (Ratnasari, 2024) P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang

untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, P5 memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreativitas yang tinggi, serta kepedulian sosial dan lingkungan. P5 berfokus pada pengembangan keterampilan hidup dan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai dimensi dan elemen penting (Siregar et al., 2024). Salah satu dimensi utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah "Gaya Hidup Berkelanjutan" serta "Kreativitas." Kedua dimensi ini sangat relevan dengan tantangan dan kebutuhan masa kini, khususnya dalam menciptakan kesadaran akan lingkungan dan mengasah kemampuan inovasi siswa.

Menurut (Maulida & Tampati, 2023) Gaya hidup berkelanjutan merupakan gaya hidup yang menekankan penggunaan energi terbarukan dan berupaya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi atau merusak sumber daya energi bagi generasi berikutnya. Sejalan dengan pendapat (Karim et al., 2023) Gaya hidup berkelanjutan menekankan pada kesadaran individu terhadap lingkungan dan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengambil langkah-langkah konkret, seperti mengurangi konsumsi energi yang tidak terbarukan, mendukung produk ramah lingkungan, dan berpartisipasi dalam praktik yang meminimalkan dampak negatif terhadap alam, demi menjaga kelestarian sumber daya untuk generasi mendatang.

Menurut (Pendidikan & Konseling, n.d.) dimensi kreativitas dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong siswa untuk berpikir secara inovatif dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas ini tidak hanya berfokus pada imajinasi, tetapi juga pada kemampuan untuk mengubah ide-ide abstrak menjadi produk yang berguna. Dalam hal ini siswa diajak untuk berpikir di luar kebiasaan, memecahkan masalah dengan cara kreatif, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan melalui pendekatan yang berbeda. Selain itu, kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai sudut pandang orang lain juga menjadi bagian penting dari proses ini.

Kreativitas dalam membuat kerajinan tangan berbasis lingkungan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Salah satunya adalah penggunaan bahan daur ulang, seperti kain perca, untuk menghasilkan produk yang bermanfaat seperti ikat rambut, gantungan kunci dan banda. Penggunaan bahan daur ulang tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi produk dengan bahan yang mudah didapat dan berbiaya rendah, mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan (Herdiansyah et al., 2024). Selain itu, inovasi dan kreativitas berperan penting dalam menambahkan dekorasi dan desain menarik pada produk, seperti menambah hiasan dari bahan daur ulang. Proses ini juga meningkatkan

keterampilan individu dalam mengolah material dan menciptakan kerajinan yang estetis dan fungsional. Kepedulian terhadap lingkungan terlihat dari penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle*, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti lampu tenaga surya, yang mengurangi ketergantungan pada energi listrik dan emisi gas rumah kaca. Dengan demikian, kreativitas dalam kerajinan tangan berbasis lingkungan tidak hanya mengasah keterampilan dan imajinasi, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan ekosistem dan pengembangan nilai produk yang bermanfaat.

Di SDN 3 Demulih, salah satu wujud nyata penerapan dimensi gaya hidup berkelanjutan dan kreativitas dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah melalui program pendampingan pembuatan kerajinan tangan berbasis lingkungan. Program ini mengajak siswa untuk aktif mengolah bahan-bahan daur ulang yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti kain perca, dan kain flanne. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menggunakan sumber daya secara bijak dan kreatif. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada konsep gaya hidup berkelanjutan, di mana mereka belajar untuk meminimalkan sampah dan menciptakan produk-produk baru yang berguna. Handicraft yang mereka hasilkan memiliki nilai ekonomi, seperti dompet, ikat rambut, hiasan, dan produk lainnya yang bisa dijual atau digunakan sendiri, serta nilai estetika yang mempercantik lingkungan sekitar mereka. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan siswa pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghargai proses daur ulang, dan menjadi individu yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan. Di samping itu, siswa didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang produk dari bahan bekas, serta dilatih untuk berpikir kritis dan mandiri. Dengan program ini, diharapkan terbentuk karakter siswa yang peduli lingkungan, memiliki keterampilan praktis, dan menyadari potensi ekonomi dari bahan-bahan daur ulang. Program ini juga memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pelaksanaan program P5 di SDN 3 Demulih menjadi sangat strategis karena lingkungan sekolah dan sekitarnya memiliki banyak potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kreatif, seperti pembuatan *handicraft*. Potensi ini menjadi kekuatan dalam memperkuat keterampilan siswa, terutama dalam memanfaatkan bahan-bahan daur ulang yang tersedia di sekitar mereka.

Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai estetika dan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan melalui penggunaan sumber daya secara bijak. Selain itu, program ini memperkuat pemahaman siswa

tentang konsep keberlanjutan serta menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap alam. Melalui interaksi langsung dengan sumber daya lokal, siswa belajar secara kontekstual dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sehingga program ini berperan penting dalam membentuk generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan kreatif. Namun, keterampilan mereka dalam mengolah bahan-bahan bekas menjadi karya yang bernilai masih perlu ditingkatkan. Dengan banyaknya bahan daur ulang yang tersedia, program ini dapat menjadi wadah untuk melatih siswa dalam berkreasi sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan program ini juga mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa, di mana produk handicraft yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk meningkatkan kreativitas, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah. Dengan mengoptimalkan bahan-bahan yang tersedia, program ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai pelajar Pancasila, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan mandiri dalam menciptakan solusi kreatif untuk tantangan yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pendampingan Pembuatan Handicraft Berbasis Lingkungan dalam Pengamalan P5 di SDN 3 Demulih”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pendampingan pembuatan handicraft berbasis lingkungan dalam pengamalan P5 di SDN 3 Demulih, dengan fokus pada pengembangan kreativitas dan kesadaran akan gaya hidup berkelanjutan. Pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana program ini dapat menjadi sarana untuk mendukung penguatan dimensi P5 dan memberikan dampak positif bagi siswa serta lingkungan sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci tentang pendampingan pembuatan handicraft berbasis lingkungan dalam pengamalan p5 di SD Negeri 3 Demulih. Menurut (Atmaja et al., 2023) Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas tinggi SD N 3 Demulih yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan

gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang pelaksanaan program tersebut. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu guru dan siswa, yang memberikan informasi tentang bagaimana program pendampingan pembuatan *handicraft* berbasis lingkungan dalam pengamalan p5 di SDN 3 Demulih. Data sekunder adalah data dokumentasi tentang pelaksanaan program pendampingan pembuatan *handicraft* berbasis lingkungan dalam pengamalan p5 di SD Negeri 3 Demulih yang digunakan untuk memperkuat hasil analisis. Dengan demikian, analisis ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana program pendampingan pembuatan *handicraft* berbasis lingkungan dalam pengamalan p5 di SD Negeri 3 Demulih dan bagaimana hasilnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan pembuatan *handicraft* berbasis lingkungan di SDN 3 Demulih, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kesiapan sekolah, guru, dan siswa dalam mengikuti program ini. Observasi menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memahami pentingnya integrasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan guru telah diberikan arahan terkait metode pendampingan dan penggunaan bahan daur ulang. Namun, berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti keterbatasan alat dan bahan untuk mendukung proses pembuatan *handicraft*, serta pemahaman awal siswa mengenai konsep *handicraft* berbasis lingkungan yang masih perlu ditingkatkan. Siswa umumnya menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan tersebut, meskipun belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan bahan daur ulang secara kreatif. Kesiapan fisik, seperti ruang kelas dan area kerja, juga dinilai cukup memadai. Secara keseluruhan, sekolah dan peserta didik siap melaksanakan kegiatan ini, namun diperlukan langkah-langkah tambahan untuk memastikan kelancaran dan efektivitas pendampingan yang akan diberikan.

Hasil Observasi setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan *handicraft* berbasis lingkungan dalam pengamalan P5 di SDN 3 Demulih, terlihat beberapa hasil yang baik. Mereka semakin memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui daur ulang bahan-bahan bekas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kreativitas siswa dalam mengolah barang yang tidak terpakai menjadi produk *handicraft* yang berguna dan bernilai estetika. Selain itu, terlihat adanya peningkatan kerjasama antar siswa, di mana mereka mampu bekerja sama dalam kelompok dengan baik, saling membantu, dan berbagi tugas secara merata. Bimbingan

yang diberikan oleh guru dan mahasiswa KKN juga berjalan efektif, membantu siswa dalam memahami teknik pembuatan *handicraft* dan memberikan arahan yang konstruktif. Nilai-nilai Pancasila, terutama gotong royong, tanggung jawab, dan cinta lingkungan, tercermin dalam sikap dan tindakan siswa selama kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis kepada siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan kepedulian mereka terhadap lingkungan yang selaras dengan tujuan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

HASIL WAWANCARA

Berikut ini merupakan data hasil wawancara sebelum pelaksanaan kegiatan Pendampingan Pembuatan Handicraft Berbasis Lingkungan Dalam Pengamalan P5 di SDN 3 Demulih, yang diperoleh melalui tanya jawab secara langsung dengan salah satu guru di SDN 3 Demulih:

Tabel 1. Hasil Wawancara Sebelum Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Pembuatan Handicraft

No	Pertanyaan	Jawaban Guru
1.	Bagaimana Ibu menilai pentingnya kegiatan ini dalam konteks pengamalan P5?	Kegiatan ini sangat penting dalam konteks pengamalan P5. Melalui pembuatan <i>handicraft</i> , siswa bisa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini adalah langkah konkret untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa.
2.	Bagaimana keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran P5?	Keterampilan siswa dalam pembelajaran P5 masih tergolong kurang baik. Banyak siswa yang menunjukkan partisipasi yang rendah, cenderung pasif, dan mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Selain itu, mereka kurang percaya diri saat berdiskusi dan kerja sama dalam kelompok sering tidak berjalan optimal, sehingga menghambat proses belajar.
3	Bagaimana keterampilan siswa dalam memanfaatkan barang bekas seperti kain perca?	Dalam hal memanfaatkan kain perca, keterampilan siswa masih terbatas. Banyak dari mereka yang belum memahami cara yang tepat untuk menggunakan barang bekas ini dalam kerajinan.
4.	Apakah siswa pernah membuat kerajinan dari kain perca?	Belum, siswa belum pernah membuat kerajinan dari kain perca karena kegiatan tersebut belum diperkenalkan dalam program pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini. Selain itu, bahan dan alat yang diperlukan untuk

		membuat kerajinan dari kain perca belum disediakan.
5.	Apa yang menjadi harapan Ibu kepada siswa mengikuti kegiatan ini?	Saya berharap siswa tidak hanya belajar teknik membuat <i>handicraft</i> , tetapi juga memahami pentingnya menjaga lingkungan. Dengan memanfaatkan barang bekas, mereka bisa belajar untuk lebih kreatif dan berinovasi. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam seni dan lingkungan serta untuk hidup berkelanjutan.

Berikut ini merupakan data hasil wawancara setelah pelaksanaan kegiatan Pendampingan Pembuatan Handicraft Berbasis Lingkungan Dalam Pengamalan P5 di SDN 3 Demulih, yang diperoleh melalui tanya jawab secara langsung dengan salah satu guru di SDN 3 Demulih:

Tabel 2. Hasil Wawancara Setelah Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Pembuatan Handicraft

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu melihat perkembangan dalam kreativitas siswa setelah mengikuti kegiatan ini?	Ya, saya melihat peningkatan yang cukup signifikan dalam hal kreativitas siswa. Mereka semakin berani bereksperimen dengan ide-ide baru dan lebih percaya diri dalam mencoba sesuatu yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Beberapa siswa mampu mengubah barang bekas menjadi kerajinan yang menarik dan bermanfaat, seperti ikat rambut dari kain perca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memupuk rasa keingintahuan dan kreativitas siswa.
2.	Apa saja keterampilan yang terlihat meningkat pada siswa selama kegiatan?	Iya, selain kreativitas, beberapa keterampilan yang meningkat di antaranya adalah kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keterampilan motorik halus dalam mengolah bahan kerajinan, dan peningkatan rasa percaya diri saat menyajikan hasil karya mereka. Siswa juga mulai lebih terampil dalam merancang dan menyusun strategi dalam proses pembuatan <i>handicraft</i> , yang menunjukkan adanya peningkatan dalam berpikir kritis dan solutif.
3.	Apakah ada perubahan dalam sikap siswa terhadap lingkungan setelah kegiatan ini?	Ada perubahan positif yang cukup jelas dalam sikap siswa terhadap lingkungan. Mereka mulai lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan, seperti pentingnya

		<p>mengurangi sampah dan mendaur ulang barang yang sudah tidak terpakai. Siswa sekarang lebih sadar akan manfaat memanfaatkan barang bekas, dan beberapa dari mereka bahkan mulai membawa barang bekas dari rumah untuk digunakan dalam proyek-proyek selanjutnya. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku yang ramah lingkungan di masa depan.</p>
4.	<p>Bagaimana Ibu melihat potensi keberlanjutan kegiatan ini di sekolah?</p>	<p>Saya melihat potensi besar untuk menjadikan kegiatan ini sebagai program rutin di sekolah. Selain meningkatkan keterampilan kreatif dan sosial siswa, program ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan lingkungan yang menjadi fokus dalam kurikulum P5. Dengan dukungan yang baik, kegiatan ini bisa menjadi bagian dari program ekstrakurikuler atau proyek sekolah yang berkelanjutan, sehingga siswa terus terdorong untuk berinovasi dan mempraktikkan nilai-nilai ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
5.	<p>Apakah kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa?</p>	<p>Ya, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa. Selain meningkatkan kreativitas dan keterampilan, kegiatan ini juga membentuk karakter siswa yang lebih peka terhadap lingkungan. Mereka lebih kolaboratif dalam bekerja, lebih kreatif dalam berpikir, dan lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dampak positif ini tidak hanya terlihat dalam karya-karya yang dihasilkan, tetapi juga dalam perubahan sikap mereka terhadap lingkungan dan kerja sama dalam kelompok.</p>

Berikut ini merupakan data dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan handicraft berbasis lingkungan dalam pengamalan p5 di SDN 3 Demulih



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan

Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kegiatan pendampingan pembuatan handicraft berbasis lingkungan di SDN 3 Demulih memberikan dampak yang signifikan pada siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebelum pelaksanaan kegiatan, observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan tersebut adalah keterbatasan alat dan bahan, serta pemahaman siswa yang masih terbatas tentang konsep handicraft berbasis lingkungan. Meskipun demikian, semangat dan antusiasme siswa, bersama dengan dukungan guru yang menyadari pentingnya integrasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan kesiapan yang baik dari pihak sekolah untuk melaksanakan program ini.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen yang melekat dari kurikulum Merdeka Belajar (Sultan & Tirtayasa, 2022). Pelaksanaan P5 dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek, yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Implementasinya melibatkan berbagai aspek, seperti pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja, yang secara terpadu membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Menurut (Asiati & Hasanah, 2022) Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen yang mencakup berbagai dimensi karakter, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Enam dimensi ini menggambarkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter bangsa.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar (SD) berfokus pada pemilihan tema yang menjadi panduan untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Tema-tema P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk Sekolah Dasar yang ditetapkan oleh Kemendikbud meliputi Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berteknologi untuk Membangun NKRI, serta Kewirausahaan. Beragam kegiatan di dalam P5 disusun agar selaras dengan tema yang dipilih, sekaligus bervariasi untuk menjaga antusiasme dan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kewirausahaan, siswa diperkenalkan pada kegiatan wirausaha seperti pembuatan kerajinan tangan atau handicraft.

Hasil kerajinan yang dibuat oleh siswa seperti ikat rambut dari kain perca, gantungan kunci, serta berbagai hiasan dan aksesoris lain yang dibuat dari kain flanel, yang dapat dengan mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan bahan sederhana seperti kain perca dan flanel, siswa diajarkan untuk menghasilkan produk yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memiliki potensi untuk dijual. Selain itu, penggunaan bahan daur ulang atau bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar membantu siswa memahami pentingnya konsep keberlanjutan. Melalui kegiatan ini, mereka belajar mengolah bahan yang sering dianggap tidak berguna menjadi produk dengan nilai tambah. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kewirausahaan tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan cinta lingkungan. Diharapkan nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan perkembangan zaman yang terus berjalan.

Setelah kegiatan pendampingan pembuatan handicraft berbasis lingkungan dilaksanakan, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam perkembangan siswa. Pertama, kreativitas siswa meningkat secara jelas, di mana mereka mampu mengolah bahan daur ulang seperti kain perca menjadi kerajinan yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga memiliki nilai estetika. Keterlibatan dalam proyek kerajinan ini tampaknya mendorong siswa untuk lebih berani bereksperimen, mencoba hal-hal baru, dan menggali potensi kreatif mereka. Menurut pendapat (Emira Hayatina Ramadhan & Hindun Hindun, 2023) kreativitas dapat berperan sebagai faktor pendorong utama untuk perubahan dan kemajuan, serta mendorong eksplorasi kemungkinan baru serta menghadapi tantangan dengan pemikiran yang inovatif. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan keterampilan kreatif sangat penting dalam mendukung perkembangan individu dan masyarakat di tengah perubahan zaman.

Kedua, dalam proses pembuatan handicraft, siswa juga mengembangkan keterampilan psikomotor, terutama keterampilan motorik halus. Aktivitas seperti memotong, menjahit, merakit, dan menempel bahan-bahan kerajinan memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih ketelitian serta koordinasi antara tangan dan mata. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengontrol gerakan secara presisi, tetapi juga melatih kesabaran dan ketekunan siswa. Keterampilan motorik halus yang terasah dalam proses ini sangat penting bagi perkembangan keterampilan praktis dan kreativitas siswa. Sejalan dengan pendapat (Alfina Febrianti et al., n.d.) yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis proyek, seperti pembuatan kerajinan, dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan usia dini dan sekolah dasar.

Selanjutnya, keterlibatan siswa dalam pembuatan handicraft berbasis lingkungan juga berpotensi untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan. Ketika siswa belajar mengolah bahan bekas menjadi kerajinan, mereka tidak hanya mempelajari teknik dan keterampilan baru, tetapi juga menyadari pentingnya pengelolaan limbah dan keberlanjutan. Sejalan dengan pendapat (Mochammad Novrizal Adjietama, 2024) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan daur ulang bahan bekas mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, serta mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai lingkungan yang penting. Menurut (Sitorus & Lasso, 2021) mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu pendekatan yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat perilaku ramah lingkungan, tetapi juga mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan. Dengan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan sejak dini, sekolah memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam serta dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, kegiatan seperti ini berpotensi untuk menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan. Melalui pengalaman langsung dalam membuat handicraft berbasis lingkungan, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk menjadi individu yang kreatif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

4. KESIMPULAN

Dari permasalahan yang di bahas, maka peneliti menyimpulkan bahwa program pendampingan pembuatan *handicraft* berbasis lingkungan di SDN 3 Demulih memberikan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan siswa. Program ini berhasil menggabungkan elemen gaya hidup berkelanjutan dan kreativitas yang diajarkan melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengolah bahan daur ulang menjadi produk-produk bermanfaat, sekaligus melatih keterampilan motorik halus dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, program ini menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan sikap gotong royong, tanggung jawab, dan cinta lingkungan. Hal ini memperkuat nilai-nilai Pancasila di dalam diri mereka, sekaligus meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Febrianti, D., Abidin, R., Kurniawati, T., & Sa, N. (n.d.). *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Kerajinan Gerabah Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14786>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Atmaja, I. G. B. W., Kusuma, K. N. A., Wirayuda, A. A. E., Widiantera, I. K., Premadhupa, N., & Mahendra, G. S. (2023). Penerapan Metode Prototype pada Perancangan Sistem Informasi Pengaduan Masyarakat Buleleng Berbasis Website. *RESI: Jurnal Riset Sistem Informasi*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.32795/resi.v1i2.3553>
- Emira Hayatina Ramadhan, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Herdiansyah, D., Fagwa, M. Lh. F., Pramudya, R. P. H., 'Nurrohiim, A., Mupidah, M., Nuraeni, M., Iwandi, I., Yuliarti, R., Ningrum, W. W., & Fatimah, N. (2024). PELATIHAN TRANSFORMASI MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMATHERAPY: LANGKAH INOVATIF MENGURANGI LIMBAH. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 696–705. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7968>
- Karim, A. Al, Wibowo, G. A., Utomo, I. M. S., & Aswagata, A. A. (2023). Peningkatan gaya hidup berkelanjutan melalui peduli lingkungan di sekolah menengah atas. *Jurnal*

Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4(1), 291–299.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20199>

Maulida, U., & Tampati, R. (2023). GAYA HIDUP BERKELANJUTAN MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>

Mochammad Novrizal Adjietama, R. B. P. E. K. C. W. (2024). Pemberdayaan Siswa SDN Mulyorejo 1/237 Kota Surabaya Dalam Pemanfaatan Sampah Non Organik Untuk Peningkatan Kesadaran Lingkungan Hidup. *URNAL PENGABDIAN SOSIAL*, 1.

Oktaviani, C., Seprianto, S., & Putri, M. D. (2023). COACHING CLINIC MODUL PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BAGI GURU SMP DI LANGSA SEBAGAI PENDUKUNG PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1231>

Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem* (Vol. 4).

Ratnasari, T. (2024). ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI 1 WONOBOYO. *BAHUSACCA: Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v2i2.1079>

Saputra, R., Rochmiyati, S., & Havifah Cahyo Khosiyono, B. (2023). Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 10(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4077>

Siregar, I. N., Siagian, P. T., Dasuha, R. J. D., & Ria, R. R. (2024). Menumbuhkan Karakter, Etika, dan Moral Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.436>

Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>

Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang) 1 Awaliyah Septiani, 2 Novaliyosi, 3 Hepsi Nindiasari* (Vol. 13, Issue 3).